

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang tidak disebabkan oleh infeksi kuman, termasuk penyakit jantung, stroke, diabetes melitus (DM), kanker, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), serta gangguan akibat kecelakaan dan kekerasan kematian akibat PTM seperti stroke, penyakit jantung, kanker diabetes dan PPOK telah melebihi kematian akibat penyakit menular.

Penyakit Paru Obstruktif kronik (PPOK) merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat < di tandai dengan obstruktif saluran nafas, bronkiolitis obstruktif emfisema kronik. Penyakit ini disebabkan oleh paparan asap rokok dalam jangka waktu panjang serta udara yang tidak bersih. Manajemen gejala dan resiko juga mencakup pengobatan secara farmakologi dan non-farmakologi. Beberapa obat yang digunakan untuk mengobati PPOK yaitu bronkodilator kerja cepat, antikolinergik kerja panjang, inhalasi kortikosteroid. Diketahui bahwa obat-obatan tersebut memiliki efek positif untuk menghilangkan gejala batuk dan sesak nafas, eksaserbasi dan meningkatkan fungsi paru-paru .

Penyakit paru obstruktif (PPOK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki beban kesehatan tinggi di dunia. *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* menyebutkan PPOK yang merupakan penyakit paru paru kronis, sebagai penyakit pernafasan yang

termasuk dalam empat penyakit besar penyakit tidak menular, Dimana memiliki angka kematian yang tinggi yaitu sebesar 74% Bersama penyakit jantung, stroke, kanker, dan diabetes mellitus (WHO, 2022). (Kristiningrum 2020)

Berdasarkan data WHO dari laporan Global Burden of Disease Study, angka kejadian PPOK secara global sekitar 251 juta kasus pada tahun 2016. Untuk angka mortalitasnya diperkirakan sekitar 3,17 juta orang meninggal

Akibat PPOK pada tahun 2015, Dimana angka tersebut merupakan 5% dari angka kematian global pada tahun tersebut (WHO,2017). Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% angka sekitar 9,2 juta orang, ( Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).(Adiana and Maha Putra 2023).

PPOK di Indonesia yang diterbitkan oleh Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tahun 2023, di perkirakan terdapat 4,8 juta penderita PPOK dengan prevalensi 5,6%. Namun, data terbaru menunjukkan peningkatan jumlah penderita PPOK. Menurut survey BPJS Kesehatan pada tahun 2024, hampir 19 juta pasien PPOK tercatat bolak-balik rumah sakit dengan penyakit tersebut. Jika tren ini berlanjut, diperkirakan jumlahnya bisa mencapai 35-36 juta pada tahun 2024.

RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Dr. Slamet Garut adalah rumah sakit umum daerah di Kabupaten Garut, Jawa Barat. RSUD ini merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Kabupaten Garut dan sekitarnya, dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Garut. RSUD Dr. Slamet Garut memiliki status sebagai rumah sakit umum tipe B non Pendidikan, di Kabupaten Garut, berdasarkan data dari Rsud dr. Slamet Garut 2025,

jumlah penderita PPOK di ruang Instalasi Gawat Darurat tercatat sebanyak 48 kasus, jumlah tersebut adalah jumlah dari bulan Januari – April 2025.

**Tabel 1. 1 Data Penyakit PPOK di IGD RSUD dr Slamet Garut 2025**

*Sumber: (Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut 2025)*

No	Bulan	Jumlah
1.	Januari	14
2..	Februari	3
3.	Maret	7
4.	April	24
5.	Mei	-

PPOK sering kali tidak terdiagnosis pada tahap awal, dengan sekitar 60-85% penderita tidak menyadari kondisi mereka. Gejala namun meliputi batuk berdahak, sesak nafas, dan mengi. Faktor resiko utama adalah merokok, baik aktif maupun pasif, serta paparan polusi udara.

Gejala PPOK merupakan masalah Kesehatan global yang semakin meningkat serta dapat menyebabkan kematian. Sejauh ini, penyebab penyakit ini adalah perokok dan paparan asap rokok. Lingkungan dengan polusi udara berperan dalam perkembangan PPOK. PPOK sering dikaitkan dengan peradangan kronis pada saluran pernapasan. Tingkat peradangan akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah makrofag, neutrofil, dan limfosit dalam paru-paru (Banes Peter *et al.*, 2015).

Terapi farmakologi untuk PPOK adalah pengobatan dengan obat-obatan yang diresepkan dokter untuk mengurangi gejala, menekan frekuensi dan tingkat keparahan eksaserbasi, serta meningkatkan daya tahan fisik dan kualitas hidup

pasien. Pasien perlu mendapatkan informasi lengkap tentang pengobatan di rumah, termasuk jenis obat, cara penggunaan yang benar, jadwal konsumsi, dosis, dan efek samping. Jika informasi ini tidak disampaikan dengan baik, pasien bisa menjadi tidak patuh terhadap pengobatan, yang pada akhirnya menghambat efektivitas terapi.

Salah satu terapi nonfarmakologis untuk penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) dapat dilakukan melalui pernafasan bibir atau PLB tujuan utama PLB pada penderita Penyakit paru obstruksi Kronik (PPOK) adalah melakukan pernafasan yang tepat. Pada penderita PPOK Latihan pernafasan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan fungsi sistem pernafasan tetapi juga untuk melatih fungsi sistem pernafasan

*Pursed Lip Breathing* adalah Latihan nafas dengan menerapkan Teknik menghirup nafas sekuatnya lewat hidung secara perlahan-lahan dan dihembuskan oleh bibir tertutup. Latihan pernafasan dengan teknik *pursed lip breathing* mampu mengatur proses pertukaran gas di saluran pernafasan dan mampu mengatur jumlah respiratori (Dharmayanti, Setiadi, R. dan Ambar, 2021). Teknik *pursed lip breathing* bekerja memperlambat laju pernafasan dan mengurangi tekanan di saluran respiratori. Dalam hal ini mampu menekan penyempitan pada saluran respiratori (Khairunnisa, K; Suhami, 2021)

Latihan *Pursed Lip breathing* (PLB) dapat menyesuaikan pola pernafasan, memperkuat otot-otot penapasan, dan meningkatkan fungsi penapasan. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) biasanya berkembang di usia lanjut, terutama pada orang berusia di atas 60 tahun, dan gejalanya berangsur-angsur memburuk. Pasien PPOK

sering kali memerlukan kunjungan ke unit gawat darurat (IGD) atau rawat inap di rumah sakit karena eksaserbasi akut yang dapat berkembang menjadi gagal napas

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan kondisi progresif yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang tidak sepenuhnya reversibel. Eksaserbasi akut PPOK adalah perburukan gejala pernapasan yang signifikan dan sering kali memerlukan penanganan kegawatdaruratan salah satunya adalah Eksaserbasi akut dapat menyebabkan gagal napas tipe II (hiperkapnik), yang ditandai dengan peningkatan kadar  $\text{CO}_2$  dalam darah dan penurunan kesadaran. Sebuah laporan kasus menunjukkan bahwa pasien PPOK dengan eksaserbasi akut mengalami penurunan kesadaran akibat gagal napas tipe II, yang memerlukan penanganan intensif seperti ventilasi mekanik

COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia yang menyebabkan berbagai gangguan pada paru-paru seperti dispnea, sehingga jika dibiarkan terus-menerus dapat menurunkan saturasi oksigen dalam tubuh. Intervensi non Farmakologi seperti *Pursed Lip Breathing* dan *Balloon Blowing* dapat membantu pasien COPD dalam mengurangi dispnea. **Tujuan:** untuk menganalisis Efektifitas *Pursed Lip Breathing* dan *Balloon Blowing* untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen pada Pasien COPD. **Metode:** pencarian database meliputi *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Proquest* dengan kata kunci ***Pursed Lip Breathing, Balloon Blowing, COPD/PPOK***. Kriteria artikel yang dipilih yaitu terbit tahun 2016-2020 dengan teks penuh, berbahasa Indonesia atau Inggris dengan jenis artikel

eksperimental, *Systematic Review* ini menggunakan 15 artikel yang sesuai dengan kriteria. **Hasil:** Analisis dari lima belas artikel menunjukkan bahwa banyak pasien COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) yang mengalami penurunan saturasi oksigen karena dispnea. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *pursed lip breathing* dan *balloon blowing* dapat meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan frekuensi pernapasan. Kesimpulan: *Pursed Lip Breathing* dan *Ballon Blowing* merupakan terapi nonfarmakologis dengan teknik mudah yang sangat efektif membantu pasien COPD dalam mengurangi dispnea hingga berdampak pada peningkatan saturasi oksigen. Junaidin & Sartika (2019)

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat pengaruh pemberian *pursed lip breathing* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana penerapan pemberian *pursed lip breathing* terhadap penurunan dyspnea pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Rudi Hariyono et al. (2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vijaykumar (207), hasil penelitian menunjukan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam skor rata-rata parameter vital dan parameter pernafasan, yaitu denyut nadi, tekanan sistolik, tekanan diastolic,, laju pernafasan, SaO<sub>2</sub> dan PEFr pada kelompok ekspremin, dengan menggunakan Latihan PLB. Oleh karena itu penelitian ini membuktikan bahwa Latihan PLB menjadi ukuran yang sangat sederhana namun efektif dalam

memperbaiki parameter vital dan status pernafasan pasien PPOK. Vijayakumar, S. (2017).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kyzuya, et al., (2015) Presepsi dyspnea ketika melakukan olahraga dengan menggunakan PLB secara signifikan lebih rendah dari pada kondisi kelompok control setelah 18 menit Latihan dimulai sampai 3 menit setelah akhir Latihan. Namun, konsumsi oksigen dan ventilasi sebagai respons terhadap Latihan dengan intensitas rendah tidak berbeda secara signifikan pada kelompok PLB dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLB adalah terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi sensasi dispnea pada pasien lanjut usia dengan PPOK.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di IGD RSUD dr Slamet Garut 13 Maret 2025 menurut penuturan/informasi yang didapatkan dari perawat di IGD RSUD Dr Slamet Garut belum mengajarkan mengenai penerapan Pursed Lip Breathing kepada klien. Adapun tindakan yang biasa diberikan kepada pasien PPOK yaitu dengan farmakologi yaitu Oksigen. Sedangkan menurut keluarga pasien yang dirawat dengan pasien PPOK didapatkan hasil keluarga belum mengetahui penerapan *Pursed Lip Breathing* pada Pasien yang mengalami PPOK.

Dalam tindakan untuk menangani penyakit PPOK perawat sebagai *care giver* yaitu memberikan perawatan fisik, emosional, dan psikologis kepada pasien secara langsung. Selain sebagai *care giver* perawat juga memiliki peran sebagai *health educator* yaitu bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang benar dan

mudah dipahami tentang Pendidikan kondisi medis, pencegahan penyakit, manajemen penyakit kronis, dan keterampilan sehat.

Berdasarkan Penjelasan diatas, penulis ingin mendalami permasalahan ini dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi kronis (PPOK) dengan penerapan *Pursed Lip Breathing* (PLB) di instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Slamet Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penetapan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah Bagaimana “Penerapan *Pursed Lip Breathing* (PLB) Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada pasien paru obstruksi kronis (PPOK) dan Penerapan *Pursed Lip Breathing* (PLB) ,untuk memaksimalkan bersihan jalan nafas dan mengurangi sesak nafas di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Slamet Garut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan Pengkajian pada pasien Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Slamet Garut



- b. Mampu menetapkan diagnosa Keperawatan pada pasien Penyakit Paru obstruksi kronik (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Smaet Garut
- c. Mampu Menyusun dan Memberikan Intervensi Perencanaan Keperawatan berupa teknik Pursed Lip Breathing (PLB) pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)
- d. Mampu melakukan tindakan implementasi keperawatan pada pasien Penyakit paru obstruksi kronik dengan *Pursed Lip Breathing*
- e. Mampu menggambarkan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru okstruksi kronis (PPOK) dan Penerapan *Pursed Lip Breathing*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Membarikan konstribusi terhadap Pembangunan teori dan praktik Menjadi sumber informasi bagi tenaga medis dalam menangani pasien PPOK yang mengalami Gawat Darurat.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perawat**

Meningkatkan pengetahuan perawat dalam melakukan asuhan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK)

###### **b. Bagi Pasien dan keluarga**

Dapat menjadi pedoman bagi pasien untuk mengetahui lebih lanjut penyakit yang di alami

###### **c. Bagi Rumah sakit**

Dapat memberikan informasi mengenai asuhan keperawatan pada klien Penyakit Paru Obstruktif Kronik sehingga diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang Kesehatan paru.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan terapi “Penerapan Pursed Lip Breathing (PLB) Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025”.